

**POPULISME ISLAM DAN KONSTRUKSI
IDENTITAS KELOMPOK LASKAR SAKERA
DI SUMENEP MADURA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

MUCHLAS JAELANI

NIM. 14540048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA RI
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/RO

Dosen: Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Muchlas Jaelani
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muchlas Jaelani
NIM : 14540048
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Populisme Islam dan Konstruksi Identitas Kelompok Laskar Sakera di Sumenep Madura

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2021
Pembimbing,

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
NIP. 19890911 201801 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchlas Jaelani
NIM : 14540048
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jl Albustan, Desa Payudan Dundang, guluk-Guluk,
Sumenep, Jawa Timur
Alamat di Yogyakarta : Jl. Parangtritis KM 7,5 Cabean, Sewon, Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta
Telp/HP : 0878 3939 0323
Judul : Populisme Islam dan Konstruksi Identitas Kelompok
Laskar Sakera di Sumenep Madura

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsin belum diselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Juni 2021

a yang menyatakan,



Muchlas Jaelani

NIM: 14540048



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-884/Un.02/DU/PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : POPULISME ISLAM DAN KONSTRUKSI IDENTITAS KELOMPOK LASKAR SAKERA DI SUMENEP MADURA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUCHLAS JAELANI
Nomor Induk Mahasiswa : 14540048
Telah diujikan pada : Selasa, 29 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 60e2c5086b1cc



Penguji II

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.

SIGNED

Valid ID: 60e13d4545ab1



Penguji III

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 60e2c1c152086



Yogyakarta, 29 Juni 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 60e2caa842dca

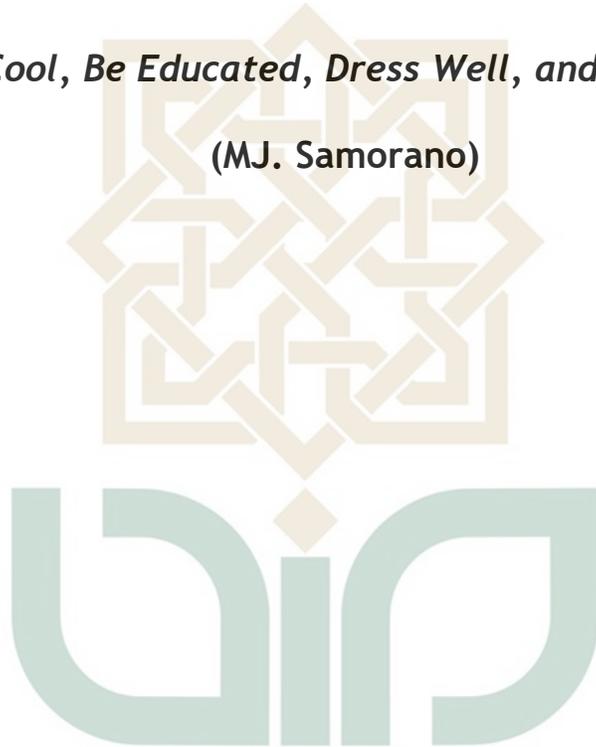
MOTTO

Nobody cares, and that's okey because that's life. Just take care of your self, your family, and stay strong.

(MJ. Samorano)

Stay Cool, Be Educated, Dress Well, and Get Money

(MJ. Samorano)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuknya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Populisme Islam bukan studi baru dalam literatur politik maupun kajian *Islamic studies*. Namun demikian, konstruksi identitas etnik pada kelompok Laskar Sakera di Sumenep menawarkan corak Islam populis melalui bangunan etnisitas: satu terma baru dalam populisme Islam dengan memunculkan credo identitas etnik bernama Sakera. Laskar Sakera muncul sebagai respon sosio-politik atas fenomena kebangkitan *ummah* dalam Aksi Bela Islam di Jakarta pada 2016. Laskar Sakera, meski tidak hendak membangun Negara Islam, tetapi model gerakannya bertumpu pada alasan nativistik, membela agama, dan membela ulama. Pada titik inilah, konstruksi agama kelompok Laskar Sakera memainkan peranannya dalam membangun populisme Islam di Sumenep.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis melalui teknik wawancara, observasi, pengalaman personal, dan analisis data. Melengkapi interpretasi atas temuan data lapangan, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang dirunut pada model dealektika Peter L. Berger: *eksternalisasi, eobjektivasi, internalisasi*. Selain itu, dalam rangka membedah kerangka kajian populisme Islam, penelitian ini juga mengacu pada teori *Islam Populism* Vedi R. Hadiz.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Laskar Sakera sebagai representasi dari kelompok *ummah* yang memainkan isu nativistik dengan melegitimasi Islam sebagai konstruksi identitas etnik di Sumenep Madura. Didominasi oleh kelompok rural pinggiran dengan strata pendidikan rendah, Laskar Sakera menjadi 'benteng penjaga' kalangan elite kiai yang memushi rezim dan anti kebijakan pemerintah. Padahal, gerakan etnisitas yang menggerakkan massa Islam simbolik sarat dengan politik kepentingan elite kiai-politisi.

Kata kunci: Populisme Islam, Laskar Sakera, Konstruksi Agama, Identitas Etnik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah swt., Tuhan Maha Cinta. Shalawat dan salam kepada Muhammad bin Abdillah. Selesainya skripsi ini tak lain karena besarnya Karunia-Nya beserta kucuran belas kasih dan selaksa sayang dari Nabi Agung Rasulullah saw.

Naskah ilmiah ini sekaligus akan menjadi etape sejarah dalam diri penulis. Setelah sekian lama, naskah prasyarat gelar kesarjanaan ini rampung dengan sangat lama dan terbata-bata. Sejak awal memulai, tantangan terus bersemai bak jamur di musim hujan. Rintangan berupa, misalnya, kemalasan secara kontinyu menghantui penulis, dari siang hingga malam, selama berbulan-bulan. Tak selesai di situ, kesibukan penulis di luar akademik menjadi alasan utama naskah ini tidak segera rampung. Hingga, dari semua batu pengganjal tersebut, penulis seolah terhanyut pada tubir keputusan.

Bahkan, tema yang penulis angkat tentang Populisme Islam dan Konstruksi Identitas memang menjadi concern banyak pemerhati *Islam studies*. Namun begitu, isu populisme Islam kelompok yang penulis ambil terasa begitu kesusahan dalam mengumpulkan data. Bukan hanya karena tak aksesibel karena lokasi penelitian memang jauh, tetapi juga isu ini menjadi bahasan sensitive yang, disadari atau tidak, masih terus berdenyut efek polarisasi kelompok populis hingga sekarang. Tetapi, berkat bantuan, masukan, dan pengarahan dari banyak guru, kolega, dan teman, skripsi ini bias dirampungkan. Tentu, mereka semua yang telah urun bantu tersebelsaikannya skripsi ini adalah anugerah yang dikirimkan Allah swt., antara lain:

1. Kepada Bapak dan Ibu, yang tanpa lelah dan pamrih mendidik, menyayangi, mendukung, dan mendoakan penulis. Semoga menajdi jariyah yang kelak dihitung ibadah oleh Allah, karena penulis tak akan mampu membalas jasa besar mereka, bahkan dengan dunia dan seisinya.
2. Pembimbing skripsi penulis, Cak Abd. Aziz Faiz, M. Hum yang tak pernah jemu mengingatkan, mengarahkan, bahkan mendesak penulis untuk segera merampungkan syarat kesarjanaan ini. Terimakasih atas semuanya.
3. Ketua Jurusan Sosiologi Agama, Ibu Dr. Rr. Siti Kunia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A, Dosen Penasihat Akademik, Ibu Adib Sofia, dan Tata Usaha Sosiologi Agama, Ibu Andamari. Mereka telah menanamkan spirit untuk mempertahankan tema yang penulis ususng.
4. Seluruh dosen yang telah mengampu mata kuliah sejak semester awal hingga sekarang. Terimakasih atas inspirasinya.
5. Guru penulis (Alm.) H. Fauzi, (Alm.) K. Shihabuddin, (Alm.) K.H. Hamidi Hasan, (Alm.) K.H. Muzakki, para masyaikh dan guru-guru di Pondok Pesantren Annuqayah dan Siratul Islam, beserta seluruh guru penulis yang tak bias disebut satu per satu. Semua terkenang jelas dalam sanubari. Jazakumullahulahun.
6. Kepada (Alm.) Gus Zaenal Arifin Thaha, teramikasih atas oase kesejukan ilmu. Meski tak pernah bersua, semoga bias bersama

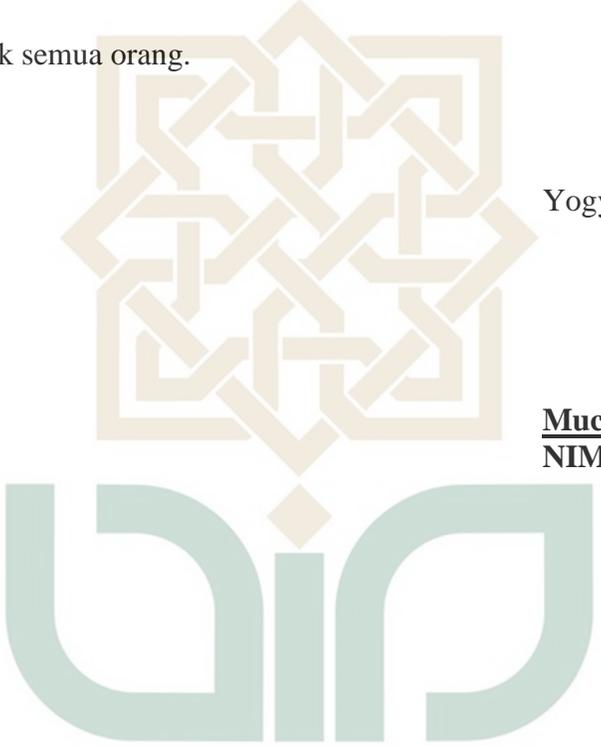
berkidung tentang cinta di Surga-Nya. Kepada Bapak Husni Amrianto Putra dan kolega Asip Irama, S.H, terimakasih atas inspirasi hingga membuat penulis tertarik pada kajian politik.

7. Karib penulis, barisan para Mpu yang terus mendorong penulis untuk merampungkan gelar kesarjanaaan, di tengah situasi hati yang kalut dan pikiran yang tak menentu. Terimakasih Mpu Mahasura (Muafiqul Khalid), Mpu Lungga (Nurul Anam), Mpu Sendok (Ahmad Naufel), dan Resi Timoho (Jakfar Shodiq). Tak lupa juga terimakasih untuk temen berjuang: Ahmad Farid Akbar, Saifa Abidillah, Anwar, S. Umam.
8. Temen penulis di Himpunan Aktivis Milenial Indonesia, Front Pemuda Madura, dan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Yogyakarta. Terimakasih untuk semua.
9. Teman senior dan keluarga penulis di Komunitas Kutub Yogyakarta, Kak Bernando J. Sujibto, Muhammad Ali Fakhri, Salman Rusydi Anwar, Maghfur M. Ramin, dan semua yang tak bias disebut satu per satu.
10. Kepada kedua kakak kandung penulis, Rausi Samorano dan Zahilal Samorano, terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini. Meski satu sama lain dari kita jarang bercanda dan irit bicara, sangat jelas terpancar sinar kasih sayang dan ketulusan dari mereka. Terimakasih.

Atas bantuan dan dorongan mereka semua, penyusun mengucapkan semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan Keberkahan dan Rahmat-Nya. Tidak ada balasan lain dari penyusul kecuali ucapan terimakasih, *jazakallahu khairan*. Meski demikian, penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini menjadi bacaan yang bermanfaat untuk semua orang.

Yogyakarta, 20 Juni 2021

Muchlas Jaelani
NIM: 14540048



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	10
1. Konstruksi Sosial.....	10
2. Populisme Islam	13
F. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Sifat Penelitian	16
3. Teknik Pengumpulan Data	17
a. Wawancara	17
b. Observasi Langsung	18
c. Pengalaman Individual	19
d. Analisa Data	20
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANSKAP KEHIDUPAN MASYARAKAT MADURA	24

A. Madura Secara Geografis	24
B. Kondisi Sosial Budaya Madura.....	25
1. Ekonomi Masyarakat	29
2. Tradisi dan Kesenian.....	33
C. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Madura	35
1. Organisasi Keagamaan.....	40
2. Kiai dan Laskar Sakera	42
BAB III LASKAR SAKERA: MELACAK BANGUNAN	
POPULISME ISLAM DI MADURA	46
A. Geneologi Lahirnya Laskar Sakera.....	46
B. Membaca Laskar Sakera dari Dalam	48
C. Kegiatan Laskar Sakera.....	53
1. Pengajian Kitab	53
2. Kompolan	55
3. Posko	56
D. Strategi dan Tipologi Gerakan Laskar Sakera	56
1. Gagasan	57
2. Rekrutmen Anggota	57
3. Kegiatan	59
E. Peranan Elite Kiai dan Politisi sebagai Pemimpin Informal laskar Sakera	60
BAB IV SENTIMEN ETNIK DAN ISLAM POLITIK	
SEBAGAI INSTRUMEN GERAKAN LASKAR SAKERA	65
A. Populisme Islam dan Laskar Sakera	65
B. Konstruksi Agama-Etnik Laskar Sakera.....	70
C. Islam Simbolik: Politik Kepentingan Laskar Sakera	75
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran- saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
DATA INFORMAN.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kredo tentang agama sejak awal menjadi identitas khas yang dimiliki masyarakat Indonesia sejak lama. Sebagai manusia yang memiliki kecenderungan yang bersifat religius (*homo religius*)¹, masyarakat Indonesia sejak lama telah meyakini kehadiran yang sakral jauh sebelum lahirnya Hindu-Budha. Karena keyakinan itulah, muncul ritus dan kultus yang secara otomatis hadir dalam setiap aktifitas dan konstruksi pikiran masyarakat Indonesia.

Pada konteks ini, masyarakat Madura sebagai salah satu etnik di Indonesia memiliki kecenderungan sifat yang sama. Bagi masyarakat Madura, agama merupakan entitas paling utama yang mesti menjadi katalisator atas setiap gerak dan tindakannya. Bahkan, religiusitas masyarakat Madura terkesan begitu fundamental dan ortodok sebagai legitimasi paling absah. Karena itu, bukan hal yang mustahil bila unsur agama kemudian dikonstruksi sebagai ruang ekspresi untuk hampir semua lini kehidupan publik Madura: politik, sosial, ekonomi, hingga budaya.

Agama sebagai bentuk ekspresi, pada tahap tertentu, digunakan oleh beberapa kalangan sebagai instrumen untuk menunjukkan aspirasi kelompoknya. Khusus di Madura, ekspresi tersebut dilegitimasi dengan munculnya kelompok dan

¹ Karen Armstrong, *A History of God: The 4.000 Year Quest Judaism, Christianity, and Islam* (New York: Ballatine, 1993). hlm. Xix.

simpul gerakan nirlaba dengan spirit membela agama. Kelompok tersebut membangun agenda populisme yang kurang lebih mirip dengan kelompok oposan pemerintah dengan menempatkan agama dan ras begitu determinan. Hal tersebut terlihat dari kelompok Laskar Sakera di Kabupaten Sumenep.

Populisme kanan, atau dalam terminologi Vedi R. Hadiz disebut populisme Islam², tampil begitu kentara pada kelompok Laskar Sakera di Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Perkumpulan masyarakat non-profit ini menggunakan identitas Islam sebagai bagian utama dalam konstruksi gerakannya. Lahir karena implikasi gelombang protes terhadap Basuki Tjahja Purnama alias Ahok yang melahirkan gejolak massa “Bela Islam” berjilid-jilid di DKI Jakarta pada 2016 lalu, dan berlanjut pada memanasnya konstelasi politik akibat persaingan elektoral Pilpres 2019, Laskar Sakera menjadi bukti konkret menguatnya populisme Islam di Madura. Meski istilah populisme sendiri memiliki konvergensi definisi³, tetapi narasi yang dibangun oleh kelompok Laskar Sakera menunjukkan tren populisme kanan. Pasalnya, Laskar Sakera selalu mengusung isu identitas Islam ketimbang kesenjangan kelas—yang notabene sering dilakukan oleh kelompok populisme kiri.

Mengingat realitas sosio-religius masyarakat Madura yang begitu fanatik dan ortodoks, hal tersebut kiranya masuk akal. Legitimasi agama (Islam) bagi masyarakat Madura menjadi panduan fundamental dan utama dalam sistem sosial

² Vedi R. Hadiz, *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2016), hlm. 67.

³ Gidron, Noam dan Bart Bonikowski, *Varieties of Populism: Literature Review and Research Agenda*. Working Paper No. 13-0004, Weatherhead Centre for International Affairs, Harvard University, 2013. URL https://papers.ssm.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2459387

mereka, tak kecuali bagi kelompok Laskar Sakera. Namun demikian, kelompok Laskar Sakera ini cenderung memiliki tipologi gerakan ekstrem-fanatis sebagaimana organisasi Islam fundamentalis, seperti Front Pembela Islam (FPI).

Kenyataan tersebut bukan tanpa sebab mengingat akar geneologi lahirnya Laskar Sakera memang bersentuhan langsung dengan proyeksi gerakan elite FPI di Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. Bahkan, dalam istilah yang berbeda, Laskar Sakera adalah organisasi taktis FPI yang dibentuk dengan mengandalkan fanatisme agama masyarakat dan selubung narasi kebencian terhadap *status quo*. Bedanya, Laskar Sakera didominasi oleh kalangan *grass root* yang tidak memiliki strata pendidikan memadai (*not-well educated*) dan mengambil nama khas berbasis *local wisdom* Madura, yakni Sakera.

Laskar Sakera sangat menarik ditelaah lebih detail dalam studi sosiologi Islam. Kelompok ini akan membongkar ambivalensi laku keberagamaan dan bangunan Islamisasi di Madura yang sejak lama dikenal inklusif. Inklusifitas laku keberagamaan masyarakat Madura setidaknya terbaca melalui studi yang dilakukan Mirjan Lucking. Dalam penelitian Mirjan, meski ihwal religiusitas masyarakat Madura begitu kental, tetapi hal tersebut tidak memengaruhi horizon pemahaman yang serba “kearab-araban (*Arabness*)”⁴.

Bahkan, “*Arabness*” tersebut disikapi begitu kritis oleh kalangan elite agama di Madura karena dianggap memiliki korelasi ideologis dengan Wahabi. Selain itu, masyarakat Madura mayoritas bergabung dengan organisasi keagamaan

⁴ Mirjan Lucking dalam *The Symbolic Appropriation of “Arabness”: Being Muslim in Madura, East Java*, makalah dalam Euro SEAS 2015, Vienna, Panel X. Religion in Focus, Session 5 Being Muslim in the Contemporary Southeast Asia: Practice, Politics, and Cultural Diversity, Kamis 13 Agustus 2015, hlm. 9-10.

moderat Nahdlatul Ulama (NU). Bahkan, sebagai ormas Islam paling dominan, kredo bahwa “agama orang Madura adalah NU” nyaris benar adanya.

Meski demikian, situasi terakhir justru menunjukkan realitas yang berbeda: menguatnya kelompok ormas Islam ekstrem-eksklusif dan melemahnya peranan NU utamanya bagi kalangan akar rumput. Hipotesa ini dibuktikan dengan suburnya simpul gerakan masyarakat yang terafiliasi dengan pola gerakan dan pemahaman keagamaan ala FPI, seperti Laskar Sakera. Meski tak begitu masif dan terstruktur hingga ranting seperti NU, formula gerakan dan konstruksi identitas religius yang dibangun oleh Laskar Sakera hampir seimbang dengan NU dalam mengakomodir simpati publik Madura. Karena itu, tak heran bila banyak masyarakat akar rumput yang dengan sukarela dan swadaya bergabung dalam gerakan Laskar Sakera. Modal yang dibangun kelompok ini sebenarnya adalah laku *ta'dzim* terhadap kiai dan sebagai “penjaga gawang” Islam di Madura. Tak sedikit pula elite agama (kiai) tergabung dalam struktur organisasi formil FPI ikut terlibat membangun dan membesarkan Laskar Sakera.

Uniknya, meski secara administrasi-organisasi sejumlah kiai bergabung ke dalam FPI, tetapi laku religius yang ditampilkan mereka mencerminkan tipologi masyarakat *nahdliyyin* yang sejak awal menerima *tahlil*, klenik, ziarah kubur, qunut, dan praktik ibadah ahlussunnah lainnya. Pada titik ini, Laskar Sakera menjadi kelompok ormas yang sekaligus memadukan dua variabel tipologi keagamaan. Satu sisi mereka tampil begitu fundamental-eksklusif-fanatis membela agama dengan mendedahkan isu-isu nativistik untuk menyerang kelompok *status quo*. Tapi pada sisi yang lain, mereka tetap menjalankan ritual keagamaan

sebagaimana NU –yang notabene dikenal sebagai ormas Islam moderat, tradisional, dan tidak anti pemerintah.

Bahkan, fenomena ini tidak saja *survive* di Sumenep, tetapi juga di beberapa lokus teritori lain yang memiliki corak identitas keagamaan yang sama. Sejak meletusnya gerakan Islam populis yang ditandai dengan pecahnya serangkaian aksi “Bela Islam” di penghujung 2016 lalu, disadari atau tidak, berimplikasi pada menguatnya jaringan populisme Islam di daerah-daerah. Islam populis di Indonesia tampak seperti koalisi longgar antara kelompok miskin kota yang tergabung ke dalam grup *vigilant*, kelas menengah religius, elite pemuka agama, tokoh politik dan bisnis⁵. Meski memiliki beberapa perbedaan dengan gerakan populisme Islam di Jakarta, narasi spesifik yang dilakukan oleh kelompok Laskar Sakera setidaknya memiliki beberapa karkater yang mirip.

Oleh sebab itu, penelitian tentang Laskar Sakera begitu menarik karena mendedahkan kontruksi keagamaan ekstrem-fundamentalis, tetapi pada waktu bersamaan, tetap menerima dan melaksanakan laku ritual keagamaan *nahdliyyin*. Dimensi religiusitas masyarakat Sumenep, Madura, Jawa Timur, memiliki kontribusi besar terhadap menguatnya bangunan populisme Islam, utamanya karena faktor ‘ta’dzim kiai’. Meskipun demikian, masyarakat populis yang tersimpul ke dalam kelompok organisasi tersebut tidak memiliki kecakapan literasi sebagai upaya menyaring derasnya arus infomasi melalui kanal-kanal media sosial. Informasi yang tak memenuhi standar jurnalistik dan tak jarang hanya berita yang

⁵ Ari A. Perdana. “Populisme Kanan, Islam dan Konteks Indonesia”, *Jurnal Ma’arif* Vol. 14, No. 1, Juni 2019, hlm. 34.

menyuguhkan fakta bohong (hoaks) dijadikan sebagai instrumen untuk konsolidasi kelompok. Sehingga akibatnya, aksi-aksi agitatif yang dilakukan oleh kelompok Laskar Sakera menyulut polarisasi dalam bangunan sistem sosial di sejumlah tempat di Sumenep.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang fenomena menguatnya populisme Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Sumenep, yang sejak awal dikenal memiliki bangunan religiusitas atau komitmen keagamaan *nahdliyyin* yang kokoh, maka problem studi dalam skripsi ini mengungkapkan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana populisme Islam menjadi identitas kelompok keagamaan Laskar Sakera di Kabupaten Sumenep?
2. Mengapa populisme Islam menjadi identitas kelompok Laskar Sakera di Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Atas dasar masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui konstruksi identitas agama sebagai modal utama dalam menguatnya jaringan populisme Islam melalui wadah kelompok ormas bernama Laskar Sakera di Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur.

b. Memahami instrumen dan bentuk tindakan yang mendeskripsikan dan mencerminkan corak populisme Islam, utamanya berkaitan dengan karakter keislaman dan ‘kemaduraan’ dalam kelompok Laskar Sakaera.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai kontribusi keilmuan dan riset utamanya dalam bidang kajian Sosiologi Agama dan *Islam Studies*, tentang realitas sosio-politik masyarakat Madura.
- b. Mengamati ulang identitas agama masyarakat Madura yang tidak hanya homogen pada satu aliran paham, tetapi juga mulai menguatnya paham keislaman melalui lahirnya kelompok atau simpul organisasi masyarakat akibat *political effect*.

D. Tinjauan Pustaka

Kabupaten Sumenep, Madura, merupakan teritori wilayah yang ‘seksi’ secara akademis. Sehingga, Madura, utamanya, tak jarang menjadi *concern* banyak peneliti untuk melakukan riset ilmiah dalam banyak diskursus keilmuan. Bahkan, sejak beberapa dekade lalu, produk penelitian tentang masyarakat Madura telah banyak dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel-artikel. Namun demikian, kajian yang fokus membedah tentang populisme Islam melalui selubung identitas agama dan etnik, masih sangat langka. Karena itu, penulis memilih objek kajian tentang geneologi menguatnya populisme Islam dengan hadirnya kelompok ormas Laskar Sakera, utamanya di kabupaten ujung Timur Pulau Madura.

Setidaknya, terdapat beberapa karya ilmiah yang membahas tentang masyarakat Madura dan sedikit bersinggungan dengan topik yang penulis ambil. Misalnya, buku *Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep* karya Dr. Muhammad Hefni. Buku ini membahas corak cultural studies masyarakat Madura, termasuk juga persinggungan antara kultur Islam yang disebut sebagai Islam populer. Karya ini mencoba membedah konsep Islamisasi di Sumenep, Madura, melalui proses akulturasi dan singkretisme Islam Kampung dan Islam Pesantren⁶. Namun demikian, buku ini tidak secara spesifik mengupas tentang kemungkinan menguatnya Islam populis di tengah situasi sosio-politik masyarakat Madura mutakhir. Telah penulis buku ini hanya fokus pada konsepsi konstruktivisme masyarakat Sumenep melihat perbedaan kultur antara muslim pesantren dan muslim kampung.

Karya ilmiah yang membahas tentang masyarakat Madura yang tak kalah populer adalah Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Buku ini sangat epik dengan membahas detail kehidupan masyarakat Madura melalui perspektif historis-antropologis. Huub de Jonge, dalam buku ini, mencoba mendeskripsikan stereotipe masyarakat Madura dalam rentang zaman dari sejak kolonial hingga kontemporer⁷. Bahkan, dalam buku yang lain berjudul *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-Esai tentang Orang*

⁶ Muhammad Hefni, *Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 25.

⁷ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. xii

Madura dan Kebudayaan Madura, Hube de Jonge lebih luas mengolaborasi ihwal streotipe negatif ‘orang luar’ terhadap laku kebudayaan masyarakat Madura⁸. Namun begitu, buku ini juga sangat sedikit mengupas tentang konstruksi identitas keagamaan masyarakat Madura dalam bingkai Islam politik di Madura.

Selain itu, buku lain yang membahas tentang karakter kultur-antropologis masyarakat Madura adalah buku Mien Ahmad Rifa’I, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Pribahasanya*. Sebagai orang asli Madura, Mien Ahmad Rifa’I mencoba menjabarkan secara komprehensif dan detail tentang keseharain dan perilaku masyarakat Madura⁹. Hipotesis Mien Ahmad Rifa’I dalam buku ini juga samasekali tidak menyinggung ihwal konstruksi identitas agama dan etnik terhadap pola perkembangan corak keberagaman masyarakat Madura di tengah himpitan politik dalam jaringan.

Selain dalam bentuk buku, konsentrasi penelitian ilmiah tentang masyarakat Madura yang meliputi karakter, perilaku, kecenderungan agama, dan sistem sosialnya juga banyak dibahas dalam bentuk artikel jurnal dan skripsi. Misalnya, skripsi Ahmad Naufel, “Konstruksi Identitas Atnis dan Agama dalam Budaya Pop (Studi Kasus Popularitas Irwan Sumenep dalam D’Academy 2 Indosiar)”, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Dalam skripsi ini, Ahmad Naufel banyak mengupas ihwal konstruksi etnik dan agama dalam melejitkan suara

⁸ Huub de Jonge, *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi: Esai-Esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 19.

⁹ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Pribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 12.

kontestan Irwan Krisdiyanto dalam panggung budaya pop¹⁰. Skripsi ini alpa membahas keterkaitan antara konstruksi identitas etnik dan agama dalam mengembangkan bangunan Islam populisme di tengah gejolak politik praksis.

Artikel Imam Zamroni, “Juragan, Kiai, dan Politik di Madura” dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial UNISIA, Vol. XXX No. 65 September 2007, juga banyak membahas elemen politis dalam sistem sosial masyarakat Madura¹¹. Islam politik, dalam artikel ini, disandingkan terhadap satu entitas kelompok ‘juragan’ dan kiai. Keduanya memiliki keterkaitan politis dalam bangunan politik di Madura. Namun demikian, artikel tersebut samasekali tidak mendeteksi kemungkinan lahirnya Islam populisme dalam sistem politik pasca-kebenaran, utamanya bagi kalangan *grass root* masyarakat Madura yang notabene tanpa literasi sosial politik yang mumpuni.

Berdasarkan sejumlah temuan kajian pustaka yang disampaikan penulis, masing-masing memiliki perbedaan dan konsentrasi kajian dengan penelitian yang diambil penulis, seperti subyek dan tema penelitian. Penulis akan fokus membedah munculnya benih populisme Islam di Sumenep, Madura. Fenomena tersebut didorong oleh konstruksi keagamaan dan etnik masyarakat Madura yang memang begitu kuat dan fundamental. Kajian tersebut secara spesifik belum disentuh oleh peneliti sebagaimana penulis sampaikan dalam kajian pustaka di atas. Oleh sebab itu, penulis akan membahas secara detail, fokus, dan komprehensif penelitian

¹⁰ Ahmad Naufel, “Konstruksi Identitas Atnis dan Agama dalam Budaya Pop (Studi Kasus Popularitas Irwan Sumenep dalam D’Academy 2 Indosiar)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. 18.

¹¹ Imam Zamroni, “Juragan, Kiai, dan Politik di Madura”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial UNISIA*, XXX, September 2007, hlm. 56.

skripsi ini dengan judul “Populisme Islam dan Konstruksi Identitas Kelompok Laskar Sakera di Sumenep Madura”.

E. Kerangka Teori

1. Konstruksi Sosial

Realitas, oleh Peter L. Berger dan Thomas Lukhmann, dipandang terdiri dari dua entitas, realitas realitas subjektif dan objektif. Dua entitas ganda dari realitas ini, dalam praktiknya mengenai masyarakat, pun dikonsepsikan serupa melalui tiga momen dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Secara tidak langsung, melalui tiga momen di muka, dapat disebut di mula tulisan ini, bila realitas sosial merupakan hasil dari pergumulan antarindividu dalam mencerap keseharian hidupnya. Di titik ini, proses tersebut, bagi Berger dan Lukhman, diartikulasikan sebagai konstruksi sosial yang pada akhirnya akan penulis gunakan untuk mendedah tema penelitian.

Tafsir Berger dan Lukhman atas kenyataan memunculkan dualitas—realitas objektif dan subjektif—yang secara kualitas memiliki keterkaitan tak langsung antara satu sama lainnya. Realitas—dengan “R” kapital—di sini dipahami sebagai sebuah keberadaan (*Being*) yang sama sekali tidak memiliki keterkaitan dan tak tergantung pada keberadaan (*being*) manusia.¹² Realitas subjektif dikonsepsikan Berger dan Lukhman sebagai yang memiliki keterkaitan erat dengan kompleksitas pengetahuan individu. Pengetahuan ini terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

¹² Peter L. Berger & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta LP3ES, 1990), hlm. 1.

Proses eksternalisasi merupakan laku konsisten dan terus-menerus manusia atas dunia. Laku ini melibatkan serta aspek fisiologis dan mental. Karena dilakukan secara terus-menerus, proses eksternalisasi ini, bagi Berger dan Lukhmann, merupakan suatu pembiasaan yang secara praktik membentuk kultur tertentu dalam masyarakat.¹³ Momen objektivasi melibatkan dua realitas antara manusia di satu sisi, dan realitas sosial di sisi yang lain. Proses objektivasi ini memadukan dua realitas yang tampak terpisah untuk kemudian dipadukan dalam sebuah jaringan pengetahuan yang disebut sebagai interaksi intersubjektif. Secara tak langsung, momen objektivasi ini merupakan bagian dari proses eksternalisasi yang dilanjutkan dalam bentuk implementasi dan pada akhirnya mencipta realitas yang unik.¹⁴ Yang terakhir, proses internalisasi¹⁵ merupakan tafsir kenyataan individu atas kenyataan yang sebagai realitas objektif. Hasil dari tafsir ini kemudian merupa struktur sosial baru yang secara dialektis ditransformasikan ke dalam realitas objektif. Dan di titik ini, realitas objektif di muka diserap kemudian diganti dengan kualitas persepsional sehingga membentuk realitas subjektif.

Baik momen eksternalisasi, objektivasi, maupun eksternalisasi terjadi dalam kurun waktu yang tidak sebenar. Ia bergumul dalam semesta realias bukan tanpa hambatan, namun terkadang juga bergerak secara diametral saling mempengaruhi atau bahkan saling meniadakan. Ketegangan-ketegangan hidup ini, pada akhirnya,

¹³ Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 4-5

¹⁴ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, hlm. 87

¹⁵ Momen yang unik dari individu ini diklasifikasikan Berger dan Lukhmann menjadi dua hal: *sosialisasi primer*, momen perkenalan awal individu terhadap realitas, dimulai saat masih kecil; *sosialisasi sekunder*, momen sosialisasi individu saat dewasa terhadap kompleksitas realias sosialnya. Momen ini cukup signifikan mempengaruhi terhadap penilaian dan cara pandangnya. Lihat Peter L. Berger & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan...*, hlm. 188

membentuk karakter unik seseorang yang secara akumulatif berdiri tidak hanya sebab dirinya sendiri. Ia, individu tersebut, dalam proses internalisasi terhadap realitas, pasti bertemu dengan seseorang yang penting sehingga sedikit banyak perannya banyak berpengaruh dalam perjalanan hidupnya. Untuk klasifikasi ini, Berger dan Lukhmann, menyebutnya sebagai *significant others*. Ketegangan persepsional kemudian muncul saat keterpengaruhan dari *significant other* ternyata terdapat sisi-sisi perbedaan dengan norma, cara pandang, penilaian, serta peranan dari masyarakat atau orang lain yang secara akumulatif memiliki dampak yang juga cukup signifikan. Kasus terakhir ini, diteorikan Berger dan Lukhmann sebagai *generalized others*.¹⁶

Esensi dari ketiga proses subjektif individu atas realitas kesehariannya ini membentuk sebuah identitas. Berger dan Lukhmann menganggap identitas sebagai intisari dari proses subjektivikasi yang wujudnya dipelihara, dimodifikasi, serta dirajut dari keseluruhan jejaring hubungan sosial yang saling berkelindan membentuk, sekaligus dibentuk, setiap makna dan perilaku. Di titik ini, tema mengenai populisme Islam dalam kelompok Laskar Sakera menemukan titik temunya. Kelompok tersebut, melalui sosiologi pengetahuan Berger dan Lukhmann, penulis posisikan sebagai subsosial masyarakat di Sumenep yang gejala sosialnya akan penulis dedah sisi etnik dan identitas keagamaannya.

2. Populisme Islam

Sebagaimana disebutkan di atas, populisme memiliki makna yang konvergensif. Meski umumnya, istilah itu disematkan pada penggunaan isu populer

¹⁶ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan...*, hlm. 189-191

yang dekat dengan masyarakat yang *notabene* terpinggirkan. Konsep populisme lalu dikenal sebagai fenomena sosial-politik yang muncul dari kalangan awam (*common people*). Lazimnya, kelompok ini tidak memiliki strata pendidikan yang mumpuni, tetapi berupaya melawan kesenjangan dan kemapanan elite kuasa (*establishment elites*)¹⁷.

Lebih lanjut, Cas Mudde (2007) menjelaskan bahwa filosofi dasar dari populisme terbagi dalam tiga ciri, yaitu anti-kemapanan (*anti-establishment*), otoriterisme, dan nativisme. Anti-kemapanan dipahami sebagai sebuah filsafat yang menekankan pada nilai kebijaksanaan dan kebajikan dari *ordinary people* atau *the silent majority* melawan berdirinya penguasa. Populisme mencerminkan sinisme mendalam dan kebencian kepada penguasa atau pejabat pemerintah yang ada. *Ordinary people* merupakan pihak homogen yang dianggap baik dan layak untuk menggantikan elite yang tidak jujur. Nativisme atau nasionalisme *xenophobia* yang mengasumsikan bahwa semua “orang” adalah kesatuan yang seragam atau homogen dengan identitas yang sama, di mana negara harus mengecualikan orang-orang dari negara dan budaya lain¹⁸.

Namun demikian, untuk mengidentifikasi fenomena populisme pada kelompok Laskar Sakera yang melibatkan massa dengan menggunakan isu agama (Islam) sebagai daya tariknya, penulis menggunakan teori Vedi R. Hadiz. Ia menawarkan pendekatan baru untuk melihat populisme di negara-negara dengan

¹⁷ Ray Dalio, *Populism: The Phenomenon* (Westport: Bridgewater Associates, 2017), hlm. 87.

¹⁸ Cas Mudde, *Populist Radical Right Parties in Europe* (New York: Cambridge University Press, 2007), hlm. 43.

penduduk mayoritas Muslim, yaitu *Islamic populism* atau populisme Islam. Istilah populisme Islam merupakan istilah yang belum begitu mengemuka dalam khazanah keilmuan, khususnya kajian ilmu politik. Hadiz menjelaskan bahwa populisme Islam ini hanyalah varian saja dari populisme yang cocok untuk menganalisis sebuah fenomena di sebuah negara yang memang mayoritas berpenduduk Muslim. Hadiz menjelaskan pula bahwa dalam *Islamic populism*, gerakan/aliansi yang terbentuk terdiri dari beragam kelas yang asimetris (koalisi multikelas) dan massa yang terhimpun di dalamnya beragam (heterogen). Perbedaan antarkelas dalam *Islamic populism* akan menjadi hilang disatukan oleh sebuah simbol bersama keagamaan tertentu yang telah disepakati¹⁹.

Populisme Islam sangat berkaitan erat dengan pemanfaatan mobilisasi massa untuk melawan elite berkuasa yang serakah (*rapacious elites*) dan menggunakan agama sebagai pembentuk identitas politik bersama. Dalam pandangan *Islamic populism*, setiap individu, meskipun memiliki karakteristik yang beragam, merupakan bagian dari *ummah* (*community of believers*) sebagai representasi dari *the people* yang bergerak karena telah terpinggirkan dari elite sekuler. *Ummah* merupakan terminologi yang diperlukan untuk memobilisasi basis dukungan massa, di tengah kenyataan bahwa di dalam aliansi terdapat keberagaman yang kompleks di era masyarakat modern²⁰. Kajian tentang populisme Islam ini sangat relevan dan akan dioperasikan oleh peneliti untuk

¹⁹ Vedi R. Hadiz, *Islamic Populism in Indonesia*, hlm. 20.

²⁰ Vedi R. Hadiz, *Islamic Populism in Indonesia*, hlm. 12.

menjelaskan pola gerakan populisme Islam Laskar Sakera, termasuk kecenderungan menguatnya konstruksi identitas agama Laskar Sakera.

F. Metode Penelitian

Asas yang berlaku dalam setiap penelitian ilmiah adalah rasionalisasi dari setiap objek yang tengah dikaji. Karena itu, metodologi sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil maksimal dan proses penelitian yang dilakukan. Objek dari penelitian ini hendak menelaah dinamika perkembangan sosio-religi masyarakat ketika kultur politik begitu mensyaratkan identitas Islam dalam kehidupan masyarakat, utamanya kelompok Laskar Sakaera. Maka, metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif: sebuah prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif dari perilaku, tutur kata, dan tulisan yang diamati dari setiap orang atau kelompok yang diteliti²¹.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan memakai metode kualitatif. Data penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan berpijak pada data yang didapatkan, maka atas data

²¹Furchan Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992). hlm. 21.

itu pula dibangun hipotesis dan teori. Data yang diperoleh kemudian dikonfirmasi (*cross checking*) di antara subjek penelitian²².

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini deskriptif-analitis, yaitu sebagai prosedur pemecahan problematika yang diselidiki dengan menggambarkan dan menganalisis keadaan subjek dan objek penelitian, berdasarkan fakta yang konkret atau apa adanya dalam menganalisis berdasarkan sejumlah literatur atau hasil penelitian yang relevan dengan duduk perkara yang sedang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu tanya jawab lisan yang berlangsung antara dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik dan mendengarkan dengan telinga sendiri²³. Wawancara pada hakikatnya merupakan produk dari pemahaman situasi lapangan dalam sebuah interaksi yang khas.²⁴ Dengan demikian, wawancara dimungkinkan sekali untuk menjadi sumber data

²² Moh. Soehada, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: Buku Deras, 2004), hlm. 56.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1994), hlm. 192.

²⁴ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 78.

yang utama pada penelitian ini, mengingat jenis data yang akan dihasilkan akan berupa data primer.

Wawancara ini ditujukan kepada masyarakat Madura yang tergabung ke dalam kelompok Laskar Sakera untuk mencari tahu secara detail hal ihwal yang berhubungan dengan model gerakan Islam populisme serta dampaknya terhadap kehidupan mereka. Selain itu, wawancara ini juga ditujukan kepada praktisi politik dan elite kiai yang memiliki background nahdliyyin dan elite kiai dari FPI. Hal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam kerangka berpikir dan narasi tentang Islam politik di Sumenep.

Agar tidak menyimpang dari pokok persoalan penelitian, maka digunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Dalam interview ini, pewawancara membawa kerangka pertanyaan (*frame work of question*) untuk disajikan, tetapi cara penyampaiannya bergantung pada kebijakan interviewer. Dalam kerangka pertanyaan itu, peneliti memiliki kebebasan untuk menggali alasan dan dorongan dengan probing yang tidak terkesan kaku. Dengan begitu, arah dan tujuan wawancara masih terletak di tangan pewawancara²⁵.

b. Observasi Langsung

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. hlm. 207

Observasi langsung adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala objek yang diteliti, baik itu dilakukan atas fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan atau fenomena tersebut hanyalah buatan yang khusus diadakan²⁶.

Observasi ini digunakan untuk mengamati fenomena menguatnya kelompok Islam populis yang ditandai dengan hadirnya kelompok Laskar Sakera sebagai wahana praksis masyarakat akar rumput untuk menyorakan aspirasi politiknya. Pengamatan terhadap kelompok Laskar Sakera sebagai perkumpulan yang memantik kebangkitan identitas agama dan etnik masyarakat Madura. Karena itu, observasi ini juga dilakukan oleh peneliti untuk mendalami efek post-truth politic terhadap tumbuh kembangnya Islam populis terhadap kelompok dengan angka literasi rentan, tetapi memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Observasi penulis, selain melalui proses interview langsung, juga dengan mendatangi langsung simpul-simpul gerakan Laskar Sakera di Kabupaten Sumenep, termasuk juga menghadiri sejumlah kegiatan-kegiatannya.

c. Pengalaman Individual

²⁶ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 162

Data pengalaman individual adalah suatu metode penelitian untuk mengetahui apa yang dialami individu atau kelompok sebagai bagian dari masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Dalam hal ini, untuk memperoleh gambaran tentang apa yang sedang dialami individu dan kelompok, peneliti secara intensif harus terlibat dalam kehidupan individu yang menjadi sasaran penelitian. Dengan demikian, ada dua jalan yang harus ditempuh peneliti, yaitu, melakukan interaksi dengan informan dan harus terlibat dalam kehidupan informan secara terus menerus. Untuk mengumpulkan datanya, dapat dikerjakan dengan menelaah otobiografi, catatan harian, barang-barang koleksi, foto-foto, tulisan informan, dan surat.

d. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptis-analitis. Adapun metode deskriptis adalah suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat atau individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu²⁷. Setiap penggambaran tersebut juga disertai dengan analisa. Karena itu, teknik ini bersifat menggambarkan, menguraikan, dan menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian.

²⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT Gramedia, 1991), hlm. 29.

Caranya, setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Pada BAB I, poin yang disajikan adalah mengenai urgensi pembahasan kasus, teori yang digunakan dan paparan secara singkat, serta memberi informasi mengenai sistematika penyusunan penelitian ini. Adapun isi dari BAB I secara garis besar memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II memuat deskripsi kehidupan masyarakat Madura yang meliputi kondisi geografis, kehidupan sosial-budaya (ekonomi, pendidikan, sosial politik, tradisi) serta kehidupan sosial keagamaan masyarakat Madura, di antaranya organisasi keagamaan dan peranan elite kiai sebagai pemimpin informal masyarakat.

BAB III akan fokus pada pembahasan geneologi lahirnya kelompok Laskar Sakera sebagai kelompok keagamaan rural masyarakat Sumenep, utamanya kalangan miskin pinggiran (*rural poor*) dalam mengakomodir ekspresi mereka. Bahasan ini meliputi, strategi dan aksi Laskar Sakera, tipologi gerakan Laskar Sakera, hingga peranan elit kiai dan politisi sebagai pemimpin informal kelompok Laskar Sakera.

BAB IV memuat pembahasan tentang sentimen agama dan etnik sebagai mesin penggerak populisme Islam kelompok Laskar Sakera yang berisi, populisme Islam Laskar Sakera, konstruksi agama dan etnik Laskar Sakera, memahami

populisme Islam dan praktik politik Laskar Sakera (kontestasi elektoral, *Bela Islam effect*, kriminalisasi ulama), serta Islam simbolik dan politik kepentingan Laskar Sakera.

BAB V memuat kesimpulan dan saran. BAB ini untuk memudahkan pembaca mencari kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu, BAB ini juga memuat saran terhadap potensi penelitian serupa yang dapat dilakukan berdasarkan tempat, tema, dan subyek penelitian serupa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Populisme Islam merupakan gejala modern dari suatu kebangkitan Islam. Ia hadir bersamaan dengan momentum kebangkitan politik umat Islam. Kemunculannya seringkali dicurigai sebagai gerakan politik makar atau subversif karena cenderung melibatkan massa yang besar. Di Sumenep Madura, gerakan populisme Islam muncul seiring dengan Aksi Bela Islam 212 di Jakarta, sebagai respons atas kasus Al-Ma'idah 51 oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) menjelang Pilkada DKI Jakarta 2016-2017.

Gejala populisme Islam lazimnya hadir sebuah kritik, kontrol, dan *counter-narasi* terhadap bangunan kebijakan politik penguasa. Sebagai sebuah kritik, kehadirannya sebetulnya merupakan gejala yang lumrah dan sehat bagi sistem negara demokratis karena ia dapat memberi masukan sekaligus kontrol bagi penguasa. Namun, populisme Islam di Indonesia justru menunjukkan gejala sebaliknya daripada menyampaikan kritik konstruktif. Mereka tak jarang menjelma kekuatan propagandis yang dapat menciptakan polarisasi dan merusak kohesivitas sosial masyarakat. Karena, dosis berlebihan dalam penggunaan politik identitas akan menjadi titik picu perpecahan.

Salah satu gerakan populisme Islam di Sumenep terakomodir dalam Laskar Sakera. Gerakan kelompok Laskar Sakera secara ideologis menyerupai Front Pembela Islam (FPI). Salah satu faktornya ialah karena kiai *par excellence* sebagai

inspirasi lahirnya kelompok ini merupakan anggota Front Pembela Islam. Agama dan etnis menjadi identitas yang menjadi alasan mengapa kelompok ini terbentuk. Forum *kompolan* dan pengajian menjadi pemantik bagi masyarakat sehingga terinspirasi untuk bergabung dengan Laskar Sakera.

Berdasarkan hasil penelitian ini Laskar Sakera meringkai strategi gerakannya melalui narasi ‘menjaga Islam’, sesuatu yang menurut mereka alpa dilakukan oleh pemerintah. Pada Pilpres 2019 misalnya, Laskar Sakera secara implisit terlibat dalam upaya mengalahkan pasangan Joko Widodo-Ma’ruf Amin. Karena bagi mereka, Joko Widodo dicitrakan sebagai bagian dari kalangan yang membela penista agama, “anti-ulama”, dan antek asing. Semua isu tersebut dibungkus dengan identitas agama.

Kontestasi elektoral menjadi momen bagi Laskar Sakera mencari panggung, berebut pengaruh, dan memuluskan tujuannya. Tidak adanya keterlibatan kelas menengah pada kelompok Laskar Sakera membuat elite politik lokal Sumenep “menunggangi” demi kepentingan kompetisi dan kontestasi elektoral. Akibatnya, gerakan populisme Islam Laskar Sakera tampak tidak konsisten sebagai sebuah payung kontrol dan kritik pemerintah.

Inkonsistensi Laskar Sakera tersebut justru membuat kelompok ini hadir sebagai gerakan Islam simbolik yang sekadar mengunggulkan identitas agama dan etnik ketimbang progresifitas ideologis mereka. Konstruksi agama dan etnik pada kelompok Laskar Sakera terbaca setidaknya melalui: (1) pembacaan tafsir dan interpretasi kolektif terhadap simbol dan ayat Agama melalui media pengajian sejumlah kiai. Karena itu, interpretasi tersebut menjadikan pemahaman obyektif

mereka tentang anggapan pola kebijakan *status quo* yang tidak ramah terhadap Islam; (2) penggunaan atribut lokalistik seperti baju, nama, dan aktifitas berbau *lokal wisdom* lainnya.

B. Saran-saran

Dari penelitian yang telah lakukan ini, ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan sebagai berikut:

1. Secara akademis, kajian mengenai populisme Islam selama ini selalu terpusat pada kelompok atau gerakan yang sifatnya nasional. Sedangkan, kelompok-kelompok populis Islam yang ruang geraknya secara lokal masih sedikit. Sehingga, ke depan perlu terus dikembangkan dan dilakukan penelitian dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial.
2. Mendorong setiap elite agama dan elite politik untuk meminimalisir penggunaan politik identitas karena dapat memicu polarisasi, perpecahan, dan disintegrasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman. *Sedjarah Madura Selajang Pandang: Meliputi Kabupaten-Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep*. Surabaya: the Sun smp, 1971.
- Al-Zastrouw, Ngatawi. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Amstrong, Karen. *A History of God: The 4.000 Year Quest Judaism, Chistianity, and Islam*. New York: Ballatine, 1993.
- Arif, Furchan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Berger, Peter L. & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta LP3ES, 1990.
- Berger, Peter L. *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Berger and Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah, Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bouvier, Helene. *Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor, 2002.
- Dalio, Ray., dkk. *Populism: The Phenomenon*. Westport: Bridge- water Associates, 2017.
- Hadiz, Vedi R. *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2016.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1994.
- Hanto, Drs. Willy. *Topeng Dalang Madura, Dari Seni Keraton ke Seni Pertunjukan Rakyat*. Surakarta: Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1997.
- Hefni, Muhammad. *Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.

- Ismani. *Beberapa Aspek Kehidupan Orang Madura di Kota-kota Perantauan (Madura III)*. Jakarta: Perempuan Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Jonge, Hubb de (ed.), *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- _____. *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-Esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- _____. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kuntowijoyo. *Memahami Madura: Sebuah Pendekatan Sosial Historis, Ekologi dan Kependudukan*. Yogyakarta: Bentang, 1994.
- _____. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1991.
- _____. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Matabangsa, 2002.
- _____. *Radikalisme Petani*. Yogyakarta: Bentang, 1994.
- Mansornor, Lik Arifin. *Islam in an Indonesia World, Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Moesa, Ali Machsani. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Mudde, Cas. *Populist Radical Right Parties in Europe*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Muthma'innah. *Jembatan Suramdu Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*. Yogyakarta: LKPSM, 1998.
- Rasyad, Sholeh. *Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren di Banten*. Banten: LPPM La Tansa.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura: Pembawaan, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2017.
- Rozaki, Abdur. *Menuai Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.

Soehada, Moh. *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: Buku Deras, 2004.

Soehada, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.

Wiyata, Latif. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2006.

Zubairi, A. *Dardiri. Rahasia Perempuan Madura: Esai-esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. Surabaya: Andhap Asor, 2013.

Jurnal:

Basya, M. Hilali. "Populisme Islam, Krisis Modal Sosial dan Tantangan Terhadap Demokrasi: Refleksi tentang Pemilu 2019". *Jurnal MAARIF*, Vol.14, No. 1 - Juni 2019.

Gidron, Noam dan Bart Bonikowski. "Varieties of Populism: Literature Review and Research Agenda". Working Paper No. 13-0004, Weatherhead Centre for International Affairs, Harvard University, Cambridge, 2013.

Hamdi, Ahmad Zainal. "Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'ah Sampang Madura". *Surabaya: Islamica*, Vol.6, No.2, Maret 2012.

Zamroni, Imam. "Juragan, Kiai, dan Politik di Madura", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial UNISIA*, XXX, Yogyakarta, 2007.

Kosim, Mohammad. "Kyai dan Blater (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)". *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 12 (2), 2012.

Lucking, Mirjan. "The Symbolic Appropriation of "Arabness": Being Muslim in Madura, East Java", makalah dalam Euro SEAS 2015, Vienna, Panel X. Religion in Focus, Session 5 Being Muslim in the Contemporary Southeast Asia: Practice, Politics, and Cultural Diversity, 13 Agustus, 2015.

Perdana, Ari A. "Populisme Kanan, Islam dan Konteks Indonesia". *Jurnal Ma'arif* . Vol. 14, No. 1, Juni, 2019.

Pribadi, Yanwar. "Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama and Kiai as the Core of Santri Culture". *Aljam'iah*, Vo. 51, No. 1, 2013 M/1434.

Setijadi, Charlotte. "Ahok's Downfall and the Rise of Islamist Populism in Indonesia". *Perspektive* No 38, 2017.

Syamsuddin, Muh. "Agama, Migrasi dan Orang Madura". Yogyakarta: *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. VIII, No. 2 Desember 2007.

Skripsi:

Naufel, Naufel. "Konstruksi Identitas Atnis dan Agama dalam Budaya Pop (Studi Kasus Popularitas Irwan Sumenep dalam D'Academy 2 Indosiar)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Petriyanti, Nindy. "Analisis Potensi Sektor Ekonomu Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan". Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran, Yogyakarta, 2014.

